

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki sudut pandang yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara positif. Pendidikan sejatinya ialah proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah peran positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas (Prasetya, 2014: 101).

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga Negara yang mempunyai nilai keunggulan. Oleh karena itu posisi pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan masyarakat moral dan beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal (Siswanto H, 2019: 51)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja, yang dimana peserta didik memasuki masa-masa remaja yang rawan terpengaruh dalam pergaulan bebas, dengan hal ini

lembaga pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan karakter religius terhadap peserta didik agar dapat dijadikan penangkal sekaligus bekal bagi siswa, baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang melalui manajemen kesiswaan yang baik dalam membentuk karakter siswa yang dapat diwujudkan secara efektif dan efisien (Kulsum, 2019: 1).

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, madrasah harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat tentang pendidikan anak-anaknya dari pengaruh negatif perkembangan teknologi sehingga menjadi magnet masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk budaya religius diantara warga madrasah dengan melakukan pembiasaan religius secara berkesinambungan.

Menurut Fathurrohman (2015: 104) dalam jurnal Edi Mulyadi madrasah memiliki tipikal budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif dapat dibangun dalam bentuk budaya madrasah yang baik. Budaya madrasah merupakan kebiasaan dan perilaku warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dirangkap. Salah satu budaya madrasah ialah budaya religius. Budaya religius adalah budaya yang tercipta dan pembiasaan suasana religius yang berlangsung secara terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melangsungkan nilai-nilai religius (Mulyadi, 2018: 6).

Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak dapat berkembang secara wajar. Pentingnya sebuah pendidikan maka pendidikan menjadi standar dalam integritas manusia dan kebudayaannya. Semakin tinggi pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat integritasnya, begitu pula sebaliknya. Pendidikan hendaknya menyesuaikan pada proses penyiapan peserta didik agar dapat memahami konsepsi dalam berperilaku, berpikir secara komprehensif sebagai tumpuan dalam menyikapi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat krisis moral yang melanda bangsa ini terlihat menjadi sebuah kegelisahan bagi

semua kalangan. Mulai dari maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar dan lain sebagainya.

Budaya dominan yang berdasar pada nilai-nilai agama menjadi kesepakatan bersama warga madrasah yang harus dijalankan oleh semua warga madrasah. Budaya religius madrasah pada dasarnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai adat istiadat dalam berperilaku dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga madrasah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTs An-Nur pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 pukul 10.00 bahwasanya budaya religius yang sedikit tergambar di madrasah tersebut berkaitan erat dengan pengelolaan wakil kepala bidang kesiswaan dengan berbagai programnya. Misalnya kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus pagi itu merupakan salah satu program wakil kepala bidang kesiswaan di sekolah tersebut dan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan budaya religius peserta didik.

Asiro, dkk (2020: 104) mengatakan ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan budaya religius yang dibuat dan disepakati oleh warga madrasah seperti terdapat siswa yang tidak membawa juz 'amma, masih ada siswa yang menghindar menuju perpustakaan pada saat waktu sholat berjamaah, terdapat siswa yang tidak bertutur sopan terhadap guru, dan ekstrakurikuler BTQ yang tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk membangun budaya religius dan menanamkan sifat-sifat religiusitas di MTs An-Nur Kota Cirebon dimulai dari kepala madrasah. Melalui pemaparan peneliti dari hasil observasi tersebut bahwasannya masalah budaya religiusitas di MTs Al-Nur Kota Cirebon merupakan suatu fenomena yang urgent untuk diteliti.

Budaya religius sangat penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik untuk membentuk moral, akhlak, dan sikap yang baik di madrasah maupun diluar madrasah, apalagi MTs An-Nur merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang juga dalam naungan lembaga pendidikan Islam nonformal YPDIJ (Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Jagasatru). Maka

dari itu strategi manajemen kesiswaan sangat berperan aktif untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral, berakhlak, serta berbudaya religius, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS AN-NUR KOTA CIREBON”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Kurangnya manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik terhadap pergaulan siswa yang masih banyak terpengaruh dari budaya lingkungan luar madrasah.
2. Kurangnya manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik karena masih adanya beberapa siswa yang belum menerapkan sikap dan perilaku yang baik.
3. Kurangnya manajemen kesiswaan terhadap penerapan untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menanamkan budaya religius.
4. Kurangnya kesadaran peserta didik yang tidak mematuhi peraturan budaya religius yang dibuat dan disepakati oleh warga madrasah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dan begitu luasnya masalah yang teridentifikasi serta tentu adanya keterbatasan penelitian untuk menghindari kesalahan dalam memahami konsep yang ada pada penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada masalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan manajemen kesiswaan dalam penelitian ini yaitu secara sederhana pengertian dari manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai masuknya peserta didik (siswa) sampai keluarnya peserta didik (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. (Arsita, 2015).
2. Yang dimaksud dengan budaya religius dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan yang memberikan identitas atau karakteristik suatu organisasi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pegangan dalam

berperilaku, berpikir, dan rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan diantara mereka (Siswanto, 2017).

3. Yang dimaksud dengan strategi mewujudkan budaya religius dalam penelitian adalah untuk membiasakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan belajar mengajar (KBM) di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di kelas serta adat dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan dan konstan, sehingga terciptanya kultur religius dalam lingkungan madrasah (Sahlan, 2010).
4. Yang dimaksud dengan peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran (Hamalik, 2004)

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon?
3. Strategi apa yang digunakan oleh bagian kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon.
3. Mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh bagian kesiswaan dalam membentuk budaya religius peserta didik di MTs An-Nur Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat pada umumnya. Diharapkan mampu memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen kesiswaan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) khususnya di jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam aspek manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan formal dan mampu menambah wawasan bagi peneliti sekarang maupun yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan terhadap manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius serta berguna pula untuk menjadikan referensi bagi mahasiswa serta sebagai bahan acuan manajemen kesiswaan terhadap pembentukan karakter budaya religius untuk peserta didik.

